

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis secara bahasa berarti baru dan secara istilah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifatnya.¹ Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Hadis menjadi rujukan utama untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Hadis membentuk bagian dari cara beragama umat Islam dan memberikan contoh akhlak yang dapat diteladani oleh umat Islam. Hadis juga mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan. Dengan mempelajari hadis, umat Islam dapat lebih memahami ajaran Islam secara utuh dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Berdasarkan klasifikasi sejarah perkembangan hadis, hadis pada masa pra modifikasi yang mana pada masa Rasulullah Saw, sahabat dan *tabi'in*. Kajian hadis terus menerus dilakukan baik dari sanad maupun matan. Sekalipun jarak yang ditempuh jauh namun tidak berhenti langkahnya untuk mendapatkan sebuah hadis.

Pada masa kodifikasi hadis yang dimulai pada masa Umar bin Abd Aziz yang menginstruksikan pada Muhammad bin Syihab Al-Zuhri karena dia dinilai

¹ Mahmud Thahan. Taisir Mushthalah al-Hadits (Iskandariah, Markaz al-Hadi li ad-Dirasah, 1994), hlm 16

² A. Fathoni A. Pentingnya Studi Hadis Dalam Menyikapi Tantangan Islam Kontemporer. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 12(2), 2018. 193-210

paling mampudalam hadis. Setelah hadis berhasil di kodifikasi, para ulama berikutnya menyeleksi sehingga bermunculan beragam kitab hadis, misalnya: kitab *Ṣaḥīḥ al - Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan At Tirmīdī*, *Sunan An Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Darimi*, dan *Musnad Aḥmad*.³

Seiring dengan perkembangan teknologi, kitab-kitab hadis seperti di atas ini banyak di jumpai dalam bentuk PDF, word, atau bahkan digital. Berbagai aplikasi hadis telah disajikan dengan kemasan yang menarik, misalnya: Maktabah Syamilah, Lidwa Pustaka, Ensiklopedia Hadis 9 Imam dan sebagainya. Software atau aplikasi yang berisi berbagai hadis ini menjadi mudah para pengguna dalam penelusuran hadis. Dengan sering berjalannya waktu hadis kini juga disajikan dalam media sosial baik antara Facebook, Twitter, YouTube dan Instagram.

Hadirnya Twitter, Facebook, Instagram dan sejenisnya membuat media sosial telah merubah paradigma komunikasi di masyarakat, sehingga dakwah di dunia offline berkembang menjadi dakwah online. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Internet menjadi media yang mudah dan praktis untuk mencari tahu mengenai persoalan keagamaan. Pergeseran ini diikuti oleh para ulama dan organisasi dakwah di Indonesia. Dan jarak tak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.⁴

Dakwah melalui media sosial keilmuan agama semakin dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memahami serta

³ Istianah, *Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial*.
Riwayah: jurnal studi hadis insitut Agama Islam Negeri Kudus

⁴ Errika Dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial*, *The Messenger* Vol.III, No.1, Juli2011, hlm. 69.

⁴ <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

menanggapi berbagai permasalahan di lingkungan sekitar. Salah satu media dakwah yang cukup di gemari oleh masyarakat muslim Indonesia yaitu Instagram.

Platform Instagram memiliki sejumlah keunggulan yang memikat warga Indonesia. Antara lain adalah antarmuka yang mudah digunakan, memungkinkan pengguna untuk dengan cepat membagikan momen-momen penting dalam hidup mereka dengan teman dan keluarga. Selain itu, berbagai fitur kreatif seperti filter dan stiker memberikan ruang ekspresi yang luas bagi pengguna untuk menghasilkan konten yang menarik dan unik. Instagram juga menjadi sarana efektif untuk membangun jaringan sosial dan mengikuti akun-akun dari berbagai bidang minat, baik selebriti, pelaku bisnis, maupun komunitas hobi. Tak hanya itu, platform ini juga menyediakan ruang bagi para pelaku usaha lokal untuk mempromosikan produk dan jasa mereka, memungkinkan pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Dengan kombinasi fitur inovatif dan kesempatan untuk terhubung dengan jaringan luas.

Selain itu pengguna Instagram di Indonesia juga mengalami pertumbuhan pesat dalam satu tahun terakhir. Dari jumlah populasi yang mencapai 270 juta orang, sebanyak 86,5% kini aktif menggunakan platform media sosial ini. Ini menandakan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana hanya 84,8% dari penduduk Indonesia yang berpartisipasi dalam platform berbagi foto dan video ini. Hal ini mencerminkan betapa kuatnya daya tarik Instagram di Indonesia, yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk berbagi momen pribadi, karya seni, dan pengalaman sehari-hari. Pertumbuhan ini juga

mencerminkan pentingnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai platform berbagi informasi dan inspirasi.

Adapun, pengguna Instagram didominasi oleh perempuan dengan proporsi sebesar 53,1%. Sementara, persentase pengguna Instagram berjenis kelamin laki-laki di Indonesia sebesar 46,9%. Dari usianya, 38% pengguna Instagram di dalam negeri berada di kelompok umur 18-24 tahun. Sebanyak 30,1% pengguna media sosial tersebut dari kelompok usia 25-34 tahun. Sebanyak 12,7% pengguna Instagram di Indonesia berusia 35-44 tahun. Kemudian, 11,3% pengguna Instagram di Indonesia berada di kelompok umur 13-17 tahun. Persentase pengguna Instagram di Indonesia yang berusia 45-54 tahun sebanyak 5%. Sisanya berada di kelompok umur 55 tahun ke atas.⁵ Maka, Instagram menjadi salah satu media yang cukup banyak digemari masyarakat Indonesia.

Dengan perkembangan teknologi ini, dakwah melalui media sosial menjadi semakin populer. Dakwah melalui media sosial memungkinkan para dai untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memperkenalkan keilmuan agama dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan hadis dalam media sosial juga bisa menimbulkan kontroversi dan perdebatan di antara umat Islam. Ada kalangan yang mempertanyakan keabsahan hadis yang diposting di media sosial, mengingat keberadaan hadis palsu atau dhaif yang sudah banyak dikenal di kalangan ulama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu yang ingin menggunakan hadis dalam konteks dakwah di media sosial untuk memperhatikan keaslian hadis yang digunakan, dan berusaha mencari

⁵ <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023>

sumber yang terpercaya.⁶ Salah satu akun Instagram yang cukup intens mengunggah postingan dengan tema hadis salah satunya yaitu akun @Ittiba.id.

Akun instagram @ittiba.id merupakan salah satu akun digital yang konsisten di jalan dakwah. Akun @ittiba.id ini secara rutin setiap harinya menyampaikan pesan-pesan dakwah, baik itu bertemakan akidah, ibadah, akhlak, maupun syariat. Akun ini memiliki pengikut cukup banyak yaitu, 515.778 pengikut dengan jumlah postingan 3.382 terhitung hingga Mei 2024. Syiar yang dilakukan beragam bentuknya, mulai dari postingan berupa gambar, video *reels* disertai *caption*, dan *highlight*.

Akun @ittiba.id difungsikan sebagai sarana publikasi dakwah Islam. Dalam setiap harinya akun @ittiba.id mengunggah postingan empat sampai enam kali sehari, berupa poster kajian, promosi, donasi, serta seruan tentang kebaikan. Fokus isi konten yang diunggah akun @ittiba.id adalah ajakan untuk berkhawatir dalam kebaikan menghindari kemaksiatan serta mengajak untuk menerapkan nilai-nilai keislaman salah satu topik yang banyak dibahas dalam akun Instagram @ittiba.id ini adalah perihal *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan akhlak. Dakwah yang dilakukan dalam topik ini memiliki segmentasi *mad'u* yaitu lebih tertuju pada usia dewasa awal yakni masyarakat usia muda dari pada kelompok masyarakat umum. Hal ini terlihat dengan beberapa isi pesan dalam postingan adalah mengenai pembahasan mengenai akhlak, tetapi juga terdapat beberapa pesan dalam konteks umum.

⁶A. Azhar, Strategi Penggunaan Media Sosial Dalam Dakwah Islam. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 2020, 214-231.

⁶Noor Rachmat, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2006), 67.

⁶Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*

⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, 327-328.

Selain itu ilustrasi pada poster digambarkan berupa ilustrasi gambar laki-laki, wanita, orangtua, maupun anak dengan asesoris/ busana yang tidak berlebihan sehingga *mad'ū* atau pembaca tidak hanya berfokus pada gambar saja. Perwujudan ilustrasi ini menunjukkan segmentasi *mad'ū* ditujukan kepada orang dewasa.

Melalui penggunaan media sosial, @ittiba.id berusaha menyebarkan pesan-pesan keislaman dan memberikan pemahaman tentang cara hidup yang baik dan benar menurut ajaran Islam. Yang menjadi unik dari akun Instagram @ittiba.id adalah pendekatan yang segar dan relevan yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Akun ini menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam memahami serta menanggapi berbagai permasalahan di lingkungan sekitar.



Gambar 1.1 postingan akun @ittiba.id

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam penggunaan hadis sebagai bahan keilmuan dalam berdakwah di media sosial, ada hal-hal positif dan negatif

yang perlu diperhatikan. Hal positif adalah semakin banyak masyarakat yang paham dengan ilmu agama, sementara hal negatif adalah kurang lengkapnya data serta sumber dari hadis yang digunakan serta penjelasan hadis yang kurang jelas yang terdapat dalam unggahan ataupun caption dari unggahan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut agar perkembangan ini berjalan menuju sisi positif dan dapat menghindari hal negatif.

B. Rumusan Masalah

Pada identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas maka poin rumusan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu

1. Apa saja hadis-hadis yang diunggah dalam akun Instagram @ittiba.id (1 April - 30 April 2024) ?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis-hadis yang disampaikan akun Instagram @ittiba.id?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui hadis apa saja yang diunggah dalam akun Instagram @ittiba.id (1 April – 30 April 2024).
2. Untuk mengetahui kualitas hadis yang disampaikan akun Instagram @ittiba.id dengan kitab induk hadis.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti sangat mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat dan bisa juga dijadikan sebagai rujukan untuk semua pihak. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan belajar bagi para mahasiswa, akademisi, peneliti, dan masyarakat umum yang tertarik untuk memperdalam pemahaman dan memperluas khasanah keilmuan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pengguna informasi keagamaan, khususnya hadis. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh masyarakat umum dalam memilih sumber informasi keagamaan yang dapat dipercaya dan terhindar dari kesalahan pemahaman agama yang dapat menimbulkan kerancuan atau kesalahpahaman dalam masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat memperoleh informasi keagamaan yang lebih akurat dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya :

1. Skripsi Isna Nurul Hidayah dengan judul “ Pola Komunikasi Persuasif Pada Postingan Akun Instagram @Ittiba.Id Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah” Skripsi tersebut meneliti tentang pola komunikasi pada akun instagram @ittiba.id. Dalam hal ini yang menjadi persamaan adalah sama-

sama meneliti tentang objek yang diteliti yaitu akun @ittiba.id. sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang akan digunakan.⁷

2. Artikel Samrida, Novizal Wendry, Riri Fitria, Abdulimei Hidayat dengan judul “Hadis dan Media Sosial: Studi Meme Hadis tentang Memanjangkan Pakaian Muslimah dalam Akun Instagram @Ittiba.Id” ini dilatar belakangi oleh fenomena tentang ragam meme hadis tentang memanjangkan pakaian bagi muslimah pada akun instagram @ittiba.id. Dalam hal ini yang menjadi persamaan adalah objek yang di teliti sama-sama meneliti akun @ittiba.id. sedangkan perbedaannya yaitu pada hadis diangkat lebih fokus pada hadis tentang memanjangkan pakaian muslimah.⁸
3. Skripsi Muhammad Nur Rosyid dengan judul “Kritik Sanad Hadis-Hadis Dalam Buku Fiqh Islam Karya Sulaiman Rasjid” skripsi tersebut meneliti tentang kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam buku Sulaiman Rasjid yang berjudul Fiqh Islam. Dalam hal ini yang menjadi persamaan adalah penggunaan metode sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menngkritik sanad akan tetapi yang menjadi perbedaan dari objek yang diteliti.⁹
4. Skripsi Arif Hidayatullah dengan judul “Kritik Sanad Hadis-Hadis Pada Film Animasi Nussa Season 1-3 Di Kanal Youtube” Penelitian ini

⁷ Isna Nurul Hidayah, Pola Komunikasi Persuasif Pada Postingan Akun Instagram @Ittiba.Id Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah, skripsi, 2023

⁸ Samrida, Novizal Wendry, Riri Fitria, Abdulimei Hidayat, Hadis dan Media Sosial: Studi Meme Hadis tentang Memanjangkan Pakaian Muslimah dalam Akun Instagram @Ittiba.Id, artikel, 2024.

⁹ Nur Muhamad Rosyid , Kritik Sanad Hadis-Hadis Bab Zakat Dalam Buku “Fiqh Islam” Sulaiman Rasjid, UIN Sarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis. Skripsi, 2024.

dilakukan untuk mengetahui keaslian suatu hadis, keaulitas sanad hadis dan kekurangan dalam pengutipan hadis dalam film animasi Nussa Season 1-3 di kanal Youtube. Dalam hal ini yang menjadi persamaan adalah penggunaan metode sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menngkritik sanad akan tetapi yang menjadi perbedaan dari objek yang diteliti.¹⁰

5. Skripsi Ulfah Nur Fuadatul Azkiah yang berjudul “Kualitas Sanad Hadis Dalam Channel Youtube Al-Bahjah TV Yang disampaikan Oleh Buya Yahya” Penelitian ini meneliti tentang bagaimana kualitas sanad hadis yang berada dalam Channel Youtube yang disampaikan oleh Buya Yahya. Dalam hal ini yang menjadi persamaan adalah penggunaan metode sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menngkritik sanad akan tetapi yang menjadi perbedaan dari objek yang diteliti.¹¹
6. Skripsi yang ditulis oleh Sonia Rahma Putri mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “*Takhrīj* hadis di Website NU Online Selama Pandemi Tahun 2020” tahun 2023. Yang menjadi persamaan adalah dalam hal penggunaan metode *takhrīj*, sama-sama menggunakan media online akan tetapi yang menjadi perbedaan dari segi objek yang diteliti.¹²

¹⁰ Arif Hidayatullah, Kritik Sanad Hadis-Hadis Pada Film Animasi Nussa Season 1-3 Di Kanal Youtube, UIN Sarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis, skripsi, 2024.

¹¹ Ulfah Nur Fuadatul Azkiah, Kualitas Sanad Hadis Dalam Channel Youtube Al-Bahjah TV Yang disampaikan Oleh Buya Yahya. UIN Sarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis, skripsi, 2024.

¹² Sonia Rahma Putri, Takhrij Hadis di Website NU Online Selama Pandemi Tahun 2020, UIN Sarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis, skripsi, 2023.

F. Metode Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah, penelitian skripsi ini tentu tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode. Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah untuk mempelajari suatu masalah sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipahami yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah masalah penting melalui penerapan prosedur ilmiah:

1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk mencari jawaban atas segala fenomena yang ada dengan melalui prosedur ilmiah sehingga mendapatkan jawaban yang bersifat ilmiah.¹³

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yang merujuk kepada sumber kepustakaan, yaitu buku- buku induk Hadis dan ilmu hadis seperti: *al-Kutubu at-Tis'ah* dan kamus hadis seperti *al-Mu'jam Mufahras li Al-fadz al-Hadits al-Nabawi*, *al- Miftah al- Kunus*, *al-Mausu'ah Atraf al-Hadis*, juga kitab-kitab hadis lainnya seperti *Tahdzib al-Tahdzib*, *Tahdzib al-Kamal*, dan ditambah dengan kitab-kitab lain sebagai sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Penulisan ini adalah penulisan kepustakaan, oleh karenanya data yang digunakan adalah buku atau tulisan yang terkait penelitian hadis dalam

¹³ A. Muri Yusuf, metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 329

platform Instagram @ittiba.id. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan mempelajari literature dari buku- buku yang mendukung penelitian. Secara garis besar sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber pokok penelitian, sumber data primer dalam penelitian ini ialah konten yang memuat hadis-hadis yang disampaikan akun Instagram @ittiba.id yang berlangsung selama satu bulan, dimulai sejak tanggal 1 bulan April 2024 sampai tanggal 30 bulan April 2024. Dalam hal ini dikhususkan pada lima hadis yang termuat: hadis pertama riwayat Al-Bukhari nomor 115 dalam konten yang diunggah pada tanggal 25 April 2024, hadis kedua riwayat *At-Tirmīdī* nomor 1079 dalam konten yang diunggah pada tanggal 3 April 2024, hadis ketiga riwayat *At-Tirmīdī* nomor 697 dalam konten yang diunggah pada tanggal 6 April 2024, hadis keempat riwayat Muslim nomor 1164 dalam konten yang diunggah pada tanggal 10 April 2024, hadis kelima riwayat *Muslim* nomor 82 pada dalam konten yang diunggah tanggal 28 April 2024.
- b. Sumber Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dari sumber yang sudah ada, atau data yang didapatkan dari tangan kedua sebagai sumber pendukung. Sehingga dalam penelitian ini data sekundernya adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan beberapa sumber relevan.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini adalah : pertama, peneliti mengamati postingan dalam akun Instagram yang dibuat sejak tanggal 1 bulan April 2024 sampai tanggal

30 bulan April 2024. Kedua, mencatat dan mengumpulkan setiap hadis yang ada pada konten gambar yang dimuat dalam akun Instagramnya.

4. Teknik analisis data

Data yang telah dikumpulkan peneliti akan mengambil beberapa postingan yang berupa gambar untuk dianalisis dengan cara mentakhrīj, dalam mentakhrīj penulis mencari indeks kata yang ada pada hadis tersebut dengan memakai beberapa metode *takhrīj* yakni metode lafāz, juga metode awal matan hingga metode tematik.

Menggunakan metode dengan lafaz adalah menelusuri kata yang terdapat pada matan hadis baik itu *isim* maupun *fi'il*. Dalam melakukan *takhrīj* hadis berdasarkan *lafāz* tersebut, diperlukan kamus hadis yakni kitab *Mu'jam Mufahras lī al-faz al-Ḥadīṡ al-Nabawī* buah pikir A.J Wensinck (w.1358 H).¹⁴ Kemudian jika hadis tersebut tidak ditemukan dengan metode lafaz, maka akan ditelusuri menggunakan metode yang kedua yakni metode awal matan, yang dimaksud metode awal matan adalah menelusuri kata yang ada pada awal matan hadis tersebut, adapun kitab yang digunakan untuk mencari hadis dengan metode awal matan ini adalah kitab *alMausu'ah Aṡraf al-Ḥadīṡ al-Nabawī al-Syarīf* buah pikir *Abū Ḥajar Muḥammad al-Sa'id*.¹⁵ dan apabila tidak didapatkan juga dengan metode yang kedua, maka akan ditelusuri dengan metode yang ketiga, yakni metode tematik. Yaitu mencari hadis yang sesuai dengan tema hadis tersebut, adapun kitab yang digunakan untuk menelusuri hadis dengan menggunakan

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h.44

¹⁵ A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital* (Semarang: RaSAIL, 2006), 25

aplikasi ensiklopedi hadis 9 imam atau dengan kitab *al-Miftāḥ al-Kunus* karya A.J Wensinck.¹⁶

Setelah semua itu kemudian saya merujuk pada kitab asli atau kitab induk, yakni *Kutubu at-Tis'ah* diantara kitab tersebut:

- a. *Al-Jami Ṣaḥiḥ al- Bukhārī*
- b. *Ṣaḥiḥ Muslim*
- c. *Sunan al-Tirmidhi*
- d. *Sunan Abū Dāwud*
- e. *Sunan Ibnu Majah*
- f. *Sunan al-Nasai*
- g. *Sunan al-Darīmī*
- h. *Al-Muwaṭa' Imām Mālik*
- i. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*

Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan mengumpulkan semua sanad hadis untuk membuat skema sanad yang bertujuan untuk mempermudah membaca jaringan skema sanad hadis. Selepas itu saya akan mengkritik sanad hadis dengan mencari informasi yang berkaitan dengan sang perawi, dimulai dari nama lengkap, tahun lahir dan juga wafatnya, guru serta muridnya dan tentunya menerapkan kaidah *jarh wa ta'dīl* supaya mengetahui keadilan dan keḍabitan sang periwayat hadis. Sebuah hadis bisa dikatakan ṣaḥiḥ bila sanad yang diteliti

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h.63

bersambung kepada Rasulullah Saw dan diriwayatkan oleh seseorang yang adil serta dhabit juga terhindar dari syaz dan illat.¹⁷

Dalam hal ini peneliti tidak akan mengkritik hadis yang sudah tercantum dalam kitab *Ṣaḥiḥ al- Bukhārī* dan juga *Ṣaḥiḥ Muslim* karena kesahihan hadis dalam kedua kitab tersebut sudah cukup jelas. Apabila didapatkan sebuah hadis yang dhaif, maka harus diketahui secara pasti yang mengakibatkan hadis tersebut bersifat dhaif. Merujuk kepada Mahmud Thahan, bahwa sebuah hadis bisa dikatakan Ṣaḥiḥ bila memenuhi lima syarat yakni:

- 1) Pertama, sanadnya bersambung: maksudnya setiap periwayat mengambil hadisnya langsung dari periwayat yang berada di atasnya, dari awal sanad hingga akhir sanad.
- 2) Kedua, adilnya para perawi: yang bermakna bahwa setiap periwayat harus muslim, baligh dan berakal, tidak fasiq serta buruk tingkah lakunya.
- 3) Ketiga, Dhabitnya para perawi: yakni para periwayat harus mempunyai daya ingat yang kuat serta sempurna, baik dengan hafalan yang ada dibenaknya maupun dengan tulisan-nya.
- 4) Keempat, tidak ada *syaz*: maksudnya adalah bahwa hadis tersebut tidak menyelisihi riwayat yang lebih tsiqat darinya.
- 5) Kelima, tidak ada *'illat*: maksudnya adalah bahwa hadis tersebut terbebas dari kecacatan yang tersembunyi sehingga mengakibatkan tercemarnya kualitas hadis tersebut meskipun secara *ẓahir* hadis tersebut terbebas dari kecacatan.¹⁸

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: AMZAH 2015), 167-168

¹⁸ Mahmud Thahan. *Ilmu Hadis Praktis*, terj. Abu Fuad. Bogor: Pustaka, 2006.hlm 39-40

Sebagaimana dikatakan para ulama hadis bahwa kualitas hadis sangat ditentukan oleh kualitas sanad, maka penelitian kritik hadis inipun menjadikan kitab *Usūl al-Takhrīj wa Dirasat al-Asanid* karya Mahmud Thahan sebagai metode yang digunakan dengan melihat biografi para perawi dan dilengkapi dengan *jarh wa ta'dīl*.

G. Sistematika Pembahasan

Pembagian pembahasan di penelitian ini diuraikan beberapa sistematika. Penulis Menyusun mengikuti sistematika tiap bab diantaranya ada lima bab.

Bab I didalamnya terdapat pendahuluan yang mana berisi latar belakang permasalahan, Tujuan dan Manfaat dari penelitian, Tinjauan Pustaka, metode penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, berupa kerangka teori yang di dalamnya terdapat pemaparan hadis di media sosial, pengertian Instagram dan fitur-fiturnya, profil akun @ittiba.id, *takhrīj* hadis dan kritik hadis

Bab III didalamnya terdapat Paparan Data Penelitian yang dimuat mulai awal bulan April 2024 sampai akhir bulan April 2024.

Bab IV ini membahas tentang Analisis data yang mana berisi *takhrīj* dan kritik hadis yang disampaikan oleh akun Instagram @ittiba.id dalam konten dakwah Instagram-nya yang memuat tiga hal, yakni: teks dan *takhrīj* hadis, skema sanad, penilaian hadis @ittiba.id

Bab V adalah bagian akhir dalam penelitian, isinya Penutup isinya memaparkan kesimpulan dari penelitian, saran, kata penutup, beberapa lampiran serta daftar Riwayat hidup.